

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan sebuah fenomena yang selalu menyelimuti kehidupan manusia, bahkan keniscayaan yang selalu diharapkan dan dibutuhkan. Setiap individu membutuhkan agama guna mencari ketenangan, kebenaran, kesejukan, dan kemakmuran yang dirangkum menjadi sebuah kebutuhan spiritual. Dalam hal ini, agama dijadikan pedoman hidup oleh manusia untuk memperoleh kesejahteraan selama di dunia dan mendapatkan keselamatan di akhirat.

Agama juga dapat dianggap sebagai akumulasi pengalaman manusia dalam perjumpaannya dengan realitas tertinggi, yakni Tuhan.¹ Pengalaman tersebut dapat disebut sebagai pengalaman keagamaan, yang mana munculnya perasaan dan tindakan dalam diri seseorang setelah menjalankan ajaran agama. Munculnya pengalaman keagamaan ini tentunya dipengaruhi situasi dan kondisi pada lingkungan sekitarnya atau karena perkembangan perasaan dan pemikiran.

Islam sebagai agama, pada dasarnya memiliki ajaran yang bersifat inklusif menerima dan mengakui nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari luar dirinya tanpa mempersoalkan dari mana datangnya nilai-nilai tersebut.² Dalam hal ini, pemahaman atau wawasan keislaman lebih terbuka, luwes, dan toleran. Pemahaman yang demikian bertolak dari nilai-nilai dasar ajaran Islam, dengan ide utama bahwa Islam merupakan ajaran kasih sayang untuk dunia.

Islam inklusif sering diperhadapkan dengan Islam eksklusif yang cenderung memandang keyakinan dan ideologi Islam yang mereka yakini paling benar. Sedangkan keyakinan dan ideologi lain dianggap salah, sesat, dan harus di jauhi. Islam eksklusif bersifat konservatif, tertutup kaku, tidak terbuka dengan perkembangan mutakhir, dan masih mempertahankan paham ortodoks.³ Kelompok Islam eksklusif cenderung mengatasnamakan Islam sebagai wahana

¹ Hilyatul Aulia, *Pengalaman Keagamaan Dewi Hughes*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, 1.

² Chuzaimah Batubara, dkk, *Handbook Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2018, 51.

³ Chuzaimah Batubara, dkk, *Handbook Metodologi Studi Islam*, 51.

dan tujuan perjuangannya, seperti yang dilakukan oleh gerakan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS).⁴

Eksistensi ISIS menimbulkan kekhawatiran atas perdamaian dunia karena berbagai tindakan kekerasan yang dilakukannya. ISIS mempunyai cita-cita mendirikan negara yang berdasarkan pada kekhalifan Islam di Irak dan Syria. Untuk menggapai tujuan tersebut, upaya-upaya yang dilakukan ialah menyebarkan propaganda kepada seluruh umat Islam agar berjihad di Irak dan Suriah dalam rangka membantu perjuangannya dengan menunggangi nama dan ajaran Islam.

Propaganda ISIS menyebar sangat cepat. Mereka menggunakan media sosial sebagai salah satu alat penyebaran informasi ISIS yang sangat efektif. Melalui propaganda tersebut, dengan mudah umat Islam di berbagai belahan dunia tertarik untuk melakukan jihad. Tujuannya agar ISIS tidak sekedar gerakan yang bersifat lokal, namun telah menjadi gerakan yang mendunia.⁵ Propaganda ISIS kini mulai merebak di beberapa wilayah nusantara, hal ini karena kemampuan anggota ISIS yang telah memanfaatkan teknologi dan informasi yang semakin canggih.

Mengutip dari *BBC News Indonesia* terkait gerakan ISIS di Indonesia, pada 2015 lalu ada keluarga yang terpengaruh propaganda ISIS dari media sosial. Salah satu dari anggota keluarga tersebut seorang remaja bernama Nurshadrina Khaira Dhanial yang berusia 16 tahun yang bertekad hidup dalam naungan ISIS. Kecintaannya pada dunia ISIS membuat ia membujuk keluarganya untuk berjihad ke Suriah. Saat itu Dhanial duduk di kelas 2 SMA mengaku ingin berhijrah dan menjalankan hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁶ Untuk mencapai tujuannya, ia mempelajari propaganda ISIS lebih jauh melalui media internet dan media sosial. Melalui *Facebook*, ia menemukan informasi yang dianggapnya sebagai pengalaman berharga dapat hidup di bawah kekhalifahan ISIS.

⁴ Poltak Partogi Nainggolan, *Ancaman ISIS di Indonesia*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor, 2017, 9.

⁵ Najamuddin Khairur Rijal, *Eksistensi dan Perkembangan ISIS: Dari Iraq Hingga Indonesia*, Diakses dari media.neliti.com pada Senin, 14 Januari 2019, 46.

⁶ Sri Lestari, *Gadis Bujuk Keluarganya Hijrah ke Suriah: ISIS telah membajak dan merusak Islam*, Diakses dari www-bbc-com.cdn.ampproject.org pada Jumat, 28 Desember 2018 pukul 09.48 WIB.

Selama di Suriah, Dhania dan keluarganya menemukan kejanggalan dari apa yang ia temukan di media internet dan media sosial tentang ideal suatu masyarakat Islam. Salah satu kejanggalan tersebut yaitu ketika saudaranya dianggap tidak *syar'i* dalam berpakaian oleh tentara ISIS. Dengan alasan pakaian yang tidak *syar'i* tersebut, saudaranya disuruh membeli baju yang dianggap lebih *syar'i* oleh tentara ISIS dengan harga yang sangat mahal. Kenyataan ini sangat bertolak belakang dengan propaganda ISIS di media sosial, yang mana ia dan keluarganya dijanjikan biaya hidup gratis selama di Suriah.

Salah satu kejanggalan yang dialami selama di Suriah tersebut, membuat Dhania dan keluarganya memutuskan keluar dari naungan ISIS. Dhania dan keluarga dibantu oleh klan dari Irak, Ahmad, keluar dari batas wilayah khilafah. Sempat mengalami kesulitan karena saat itu keadaan di kota Raqqa sedang genting, malamnya ada bom menghantam pasar. Ternyata bom itu menargetkan pusat telepon sehingga seluruh jaringan telepon di kota Raqqa mati. Akibatnya, Dhania dan keluarga kesulitan berkomunikasi dengan Ahmad, namun atas ijin Yang Maha Kuasa keesokan harinya Ahmad menepati janji datang menemui Dhania dan keluarga. Ahmad mengatakan bahwa besok beberapa diantara keluarga Dhania harus datang ke rumahnya. Ahmad juga membawa kabar kalau kondisi utara kota Raqqa tidak memungkinkan untuk kabur. Ahmad mengatakan juga kalau perahu-perahu yang biasa digunakan menyebrangi sungai menuju desanya banyak yang dibom, sehingga tidak beroperasi.

Keesokan harinya Dhania bersama empat anggota keluarga lainnya berangkat menuju rumah Ahmad sambil membawa beberapa barang untuk dicicil. Sesampainya di sungai, jembatan yang biasanya digunakan sebagai akses penyebrangan telah hancur dibom bersamaan dengan pasar beberapa hari lalu. Jembatan tersebut hancur pada bagian batas antara daratan dan air. Sehingga dibuatlah jembatan sementara menggunakan tumpukan kayu dan besi. Keadaan sungai juga sangat ramai oleh orang yang menyebrang membawa barang bawaan besar seperti kasur dan selimut. Untuk bisa menyebrang, Dhania dan keluarga harus memberanikan diri memanjat jembatan sementara, karena merupakan jalan satu-satunya menuju bagian jembatan lainnya yang masih utuh.

Sesampainya di rumah Ahmad, Dhania dan keluarga membicarakan mengenai cara pergi dari wilayah khilafah. Setelah mendapatkan beberapa solusi, Dhania dan keluarga kembali ke kota Raqqa menemui dan meyakinkan keluarga yang lain agar percaya kepada Ahmad. Keluarganya yang lain memilih menetap di kota Raqqa karena keadaan kota yang belum kondusif. Namun, Dhania membujuknya karena di kota Raqqa sudah banyak jalan yang ditutup, pasar ditutup, air dan listrik sudah tidak ada, orang-orang juga sudah banyak yang mengungsi. Akhirnya semua keluarganya menyetujui keputusan Dhania.

Dhania dan keluarganya membicarakan kembali bagaimana caranya agar bisa keluar dari wilayah khilafah untuk yang kedua kalinya bersama Ahmad. Kali ini Ahmad memberikan satu syarat kepada Dhania dan keluarga agar memberikan uang sebesar \$4000 kepada istrinya sebelum mereka berangkat ke tempat pengungsian. Namun, Dhania dan keluarga banyak yang kurang setuju karena takut ditipu seperti kejadian sebelumnya. Ahmad memperlihatkan kekesalan atas tidak percayanya Dhania dan keluarga kepada dirinya. Bahkan Ahmad menyuruh Dhania dan keluarga kembali saja ke kota Raqqa. Atas kejadian tersebut akhirnya Dhania dan keluarga setuju, tapi dengan syarat penyerahan uang dilakukan dipinggir sungai sebelum Dhania dan keluarga menyebrang besok siang.

Tanggal 8 Juni 2017 Dhania dan keluarga berhasil melewati sungai Eufrat. Di sebrang sungai Dhania dan keluarga sudah ditunggu sebuah mobil *pick up* dengan sopir bernama Habib. Dhania dan keluarga berangkat ke desa Towwi, yakni *check point* Kurdi sambil membawa bendera putih. Perjalanan menuju desa tidak berjalan mulus, mendekati *check point* sejumlah *sniper* Kurdi menembaki mobil Dhania dan keluarga. Tidak diketahui apa penyebabnya, Habib akhirnya memutuskan memutar balik mobil dan membawa Dhania dan keluarga ke rumah orang tuanya untuk istirahat.

Setelah magrib, Dhania dan keluarga melanjutkan kembali perjalanan menggunakan dua mobil, yaitu *pick up* berukuran sedang dan taksi. Keanehan kembali terjadi, Habib dan keluarganya tidak membolehkan Dhania dan keluarga membawa *handphone*. Habib mengancamnya, kalau tidak diberikan maka akan ia

turunkan di jalan. Saat itu ada seseorang yang membisik kepada saudara Dhania kalau Habib berbohong, Dhania dan keluarga pun merasakan begitu. Namun, akhirnya Dhania dan keluarga memenuhi keinginan Habib dengan harapan bisa membawanya keluar dari wilayah khilafah. Diperjalanan, lagi-lagi mobil yang dikendarai Habib dihujani tembakan oleh *sniper* Kurdi. Habib memutarakan kembali mobilnya dan membawa Dhania dan keluarga ke sebuah rumah untuk bermalam. Paginya, Dhania dan keluarga mencoba berangkat lagi. Kali ini Habib mengantarkan mereka menggunakan tiga mobil taksi. Akhirnya Dhania dan keluarga sampai di desa Towwi, *check point* Kurdi. Sesampainya di sana, Dhania dan keluarga mengibarkan bendera putih sebagai simbol menyerahkan diri. Kemudian tentara Kurdi melakukan pemeriksaan kepada Dhania dan keluarga. Saat itu kondisi Dhania dan keluarga sudah aman

Selanjutnya, tentara Kurdi membawa Dhania dan keluarga menggunakan *pick up* menuju sebuah rumah di kota Tel Abyad (dekat dengan Turki). Besoknya Dhania dan keluarga perempuan dibawa oleh seseorang bernama Khabbath yang akan mengantarkannya ke pengungsian milik *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR). Sedangkan keluarga laki-laki dibawa ke penjara kota Kobane. Kehidupan Dhania dan keluarga selama dua bulan diperkemahan cukup berat. Di perkemahan, Dhania dan tantenya diinterogasi oleh beberapa tentara Amerika. Jurnalis internasional juga ikut menginterogasi Dhania dan keluarga. Kemunculan Dhania di media membuah hasil, karena saat itu Dhania memberi pesan kepada pemerintah Indonesia agar membantunya keluar dari Suriah.

Tanggal 7 Agustus 2017, Dhania dan keluarga mendapat kabar bahwa mereka akan dipulangkan ke Indonesia. Besoknya, 8 Agustus 2017 Dhania dan keluarga dibawa oleh tentara Kurdi menuju Dohok. Sesampainya di Dohok, Dhania dan keluarga dipertemukan dengan Kementerian Luar Negeri Indonesia, Duta Besar Indonesia untuk Irak, dan Noor Huda Ismail pendiri Yayasan Prasasti Perdamaian. Selanjutnya Dhania dan keluarga dibawa menuju imigrasi Kurdi, Irak. Di sana mereka bertemu dengan Duta Besar Indonesia untuk Irak, Bambang Antarikso. Lalu Dhania dan keluarganya dibawa menuju Irbil, Irak melalui perbatasan Suriah-Irak dan ditempatkan di hotel.

Di hotel Irbil Dhania dan keluarga diinterogasi Kementerian Luar Negeri Indonesia dan intelijen Kurdi. Hari berikutnya orang-orang dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) datang juga untuk mewawancarai. Semua proses wawancara sudah selesai, tanggal 11 Agustus 2017 Dhania dan keluarga dipulangkan ke Indonesia. Mereka sampai ke bandara Soekarno Hatta pada tanggal 12 Agustus 2017. Selanjutnya Dhania dan keluarga diserahkan kepada BNPT untuk melakukan pemeriksaan kesehatan dan mengikuti program deradikaliasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Selama satu bulan Dhania dan keluarga diinterogasi Densus 88, psikolog, ilmu kewirausahaan, pengajaran agama, dan terakhir oleh Polri untuk Berita Acara Pemeriksaan (BAP). Dhania juga bergabung dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) *ruangobrol.id* untuk program Counter Violence Extremism (CVE).

Pengalaman yang dialami Nurshadrina Khaira Dhania dan keluarga menarik untuk dikaji, khususnya mengenai pengalaman keagamaan. Pengalaman keagamaan tersebut diantaranya: *pertama*, pengalaman keagamaan sebelum bergabung dengan ISIS ke Suriah; *kedua*, pengalaman keagamaan ketika di Suriah; dan *ketiga*, pengalaman keagamaan setelah keluar dari naungan ISIS di Suriah. Untuk itu, peneliti mengajukan usulan penelitian dalam sebuah penelitian skripsi dengan judul **“Pengalaman Keagamaan Mantan Pengikut ISIS (Studi Kasus Keluarga Nurshadrina Khaira Dhania di Kota Depok)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas ditemukan: *pertama*, kebutuhan spiritual Nurshadrina Khaira Dhania dan keluarga dengan cara berhijrah pada nilai-nilai dan ajaran Islam eksklusif; *kedua*, dalam memahami ajaran Islam tersebut Nurshadrina Khaira Dhania dan keluarganya memilih hidup dibawah naungan kekhalifan ISIS di Suriah; dan *ketiga*, Nurshadrina Khaira Dhania dan keluarga memutuskan untuk keluar dari naungan ISIS di Suriah karena menemukan kejanggalan antara propaganda ISIS di media sosial dan realita kehidupannya di Suriah. Berdasarkan sejumlah pokok masalah di atas, peneliti merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman keagamaan Nurshadrina Khaira Dhania dan keluarganya sebelum bergabung dengan ISIS di Suriah?
2. Bagaimana pengalaman keagamaan Nurshadrina Khaira Dhania dan keluarganya ketika di Suriah?
3. Bagaimana pengalaman keagamaan keluarga Nurshadrina Khaira Dhania beserta keluarganya setelah keluar dari naungan ISIS di Suriah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pengalaman keagamaan Nurshadrina Khaira Dhania dan keluarganya sebelum bergabung dengan ISIS di Suriah.
2. Mendeskripsikan pengalaman keagamaan Nurshadrina Khaira Dhania dan keluarganya selama di Suriah.
3. Mendeskripsikan pengalaman keagamaan Nurshadrina Khaira Dhania setelah keluar dari naungan ISIS di Suriah.

Mengenai kegunaan penelitian terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan secara akademis dan secara praktis.

1. Kegunaan Akademis

Pertama, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam penggunaan teori-teori pada bidang Ilmu Perbandingan Agama dan Psikologi Agama. *Kedua*, diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi Prodi Studi Agama-Agama untuk memperluas khazanah pemikiran mengenai pengalaman keagamaan mantan pengikut ISIS. *Ketiga*, membuka penelitian lanjutan tentang pengalaman keagamaan seseorang yang pernah bergabung dengan kelompok Islam eksklusif.

2. Kegunaan Praktis

Pertama, dapat dijadikan referensi oleh peneliti lain dalam melakukan penelitian dengan menggunakan objek yang berbeda. *Kedua*, membantu keluarga Nurshadrina Khaira Dhania agar dapat diterima kembali oleh masyarakat. *Ketiga*, membantu BNPT dan LSM *ruangobrol.id* dalam mensosialisasikan program pencerahan dan pemahaman akan bahaya radikalisme dan terorisme.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan, peneliti telah membaca hasil-hasil penelitian dan telaah pustaka baik dalam bentuk skripsi, jurnal, dan artikel yang tentunya berkenaan dengan isu penelitian peneliti, yaitu pengalaman keagamaan mantan pengikut ISIS. Adapun hasil tinjauan pustaka yang peneliti dapatkan sebagai berikut:

1. Dalam jurnal *Psikologi Islam*, Vol 4, No. 1 yang ditulis oleh Luthfan Rezqi Perdana tahun 2017 yang berjudul, “Tema-tema Pengalaman Beragama pada Individu yang Melaksanakan Ibadah Haji”. Dalam jurnal ini peneliti membahas pengalaman beragama yang terbagi menjadi beberapa tema kepada seseorang yang melaksanakan ritual ibadah haji. Hasil penelitiannya menunjukkan pengalaman keagamaan yang diklasifikasikan dan mengacu pada konsep Stark, antara lain tipe *conforming*, tipe *responsive*, tipe *ecstatic*, dan tipe *revelational*.
2. Dalam jurnal *Penelitian*, Vol 6, No. 2 yang ditulis oleh Ahmad Takrifin, dkk, yang berjudul, “Corak Pengalaman Keagamaan Mahasiswa STAIN Pekalongan”. Penelitian ini mengkaji pengalaman keagamaan pada mahasiswa STAIN Pekalongan serta pengaruhnya terhadap konversi keagamaan. Hasil riset ini menunjukkan bahwa corak keagamaan mahasiswa STAIN Pekalongan dipengaruhi proses konversi keagamaan mereka. Seperti munculnya kesadaran keagamaan yang tumbuh dari hasil introspeksi atas pengalaman yang pernah dilaluinya dan memunculkan pertentangan batin dan kemauan berubah. Corak kesadaran beragama yang diperlihatkan sebagai dampak dari konversi keagamaan mereka pun ada yang berpengaruh positif dan negatif.
3. Skripsi yang ditulis oleh Hilyatul Aulia tahun 2005 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Pengalaman Keagamaan Dewi Hughes*. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui riwayat hidup dan pengalaman keagamaan Dewi Hughes. Hasil penelitiannya berisi riwayat hidup Dewi Hughes yang awalnya beragama Hindu, Khatolik, lalu beragama Islam. Dewi Hughes lahir dan

besar dalam keluarga Hindu yang berkasta ksatria, ia merupakan umat Hindu Bali yang taat. Ketika beranjak remaja, Hughes pindah ke Jakarta bersama keluarganya dan sekolah di SLTP Katolik Slamet Riyadi. Menginjak kelas dua, Hughes mulai mengamati kehidupan suster yang terlihat damai dan mengajarkan ajaran agama Katolik dengan penuh kasih. Sejak saat itulah Hughes bercita-cita menjadi seorang suster, lalu ia dibaptis di Gereja Santo Aloysius. Universitas Katolik Atmajaya merupakan tempat Hughes menuntut ilmu setelah lulus SLTA, di sana ia berteman dekat dengan Inet Diran, seorang laki-laki beragama Islam. Hughes mulai menyukai Diran, seketika cita-citanya menjadi seorang suster pun berubah karena ia mulai merasakan jatuh cinta. Hughes sering berkunjung ke rumah Diran dan banyak berdiskusi mengenai agama dengan orang tua Diran. Orang tua Diran menjelaskan ayat yang terdapat dalam surat Al-Imran ayat 45-63, yang menyatakan bahwa Yesus bukan anak Tuhan tapi anak manusia, seketika terjadi konflik batin dalam diri Hughes. Setiap datang ke gereja ia goyah dan mulai sulit mencerna arti dari Tuhan Tri Tunggal. Sejak saat itu Hughes mulai mempelajari Islam dan memutuskan memeluk Islam di Mesjid Al-Azhar, Jakarta. Untuk mempelajari Islam lebih dalam, Hughes melaksanakan umroh. Selama di Mekkah, ia bermimpi bertemu Rasulullah dan bermimpi berdiam diri di depan Masjidil Haram tanpa mengenakan jilbab. Dari mimpi itulah Hughes jatuh cinta kepada Rasulullah dan mulai mengenakan jilbab, ketenangan batin pun mulai didapatkan ketika ia beragama Islam. Pengalaman keagamaan Dewi Hughes terjadi dalam konteks yang jelas, serta memiliki dimensi keagamaan meliputi pemikiran, perbuatan, dan persekutuan keagamaan.

Terkait fokus penelitian yang sedang digarap peneliti saat ini, tentu berbeda dengan kajian terdahulu. Dimana penelitian ini lebih memfokuskan pada pengalaman keagamaan mantan pengikut ISIS, yaitu keluarga Nurshadrina Khaira Dhania sebelum bergabung dengan ISIS di Suriah, pengalaman keagamaan selama di Suriah, dan pengalaman keagamaan setelah keluar dari naungan ISIS di Suriah. Pengalaman keagamaan ini menarik diungkap karena dapat

mencerminkan pemahaman keagamaan keluarga Nurshadrina Khaira Dhanial saat ini.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam ranah psikologi agama, pengalaman keagamaan (*religious experience*) selalu berhubungan dengan kesadaran beragama. Kesadaran agama merupakan aspek mental dari aktivitas agama yang hadir dalam pikiran manusia. Sedangkan pengalaman keagamaan merupakan perasaan terhadap keyakinan yang menghasilkan tindakan, dapat dikatakan juga sebagai unsur perasaan dalam kesadaran beragama.⁷ Dalam hal ini, pengalaman keagamaan dapat terbentuk karena adanya pengalaman emosional setiap orang dalam kaitannya dengan agama. Pengalaman emosional ini dapat disebut juga sebagai faktor emosional atau afektif.⁸ Sejatinya, pengalaman keagamaan tidak hanya mencukupi untuk mempertanggungjawabkan iman, karena pengalaman itu bercorak emosi dan afeksi.⁹

Menurut Glock dan Stark pengalaman keagamaan merupakan ekspresi keyakinan yang menyeluruh dari fungsi jiwa setiap individu pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimensi pengalaman keagamaan berupa keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan.¹⁰ Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan empat dimensi pengalaman keagamaan menurut Glock dan Stark, sebagai berikut:

1. Dimensi kepercayaan atau ideologi, yaitu sejauh mana seseorang mengakui kebenaran ajaran agamanya dalam bentuk doktrin atau dogma.¹¹ Setiap agama mempertahankan sejumlah keyakinan yang diharapkan diratifikasi oleh penganutnya. Misalnya, mempercayai *asmaul husna* dalam Islam,

⁷ Zakiah Darajdjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, PT Bulan Bintang, 1993, 3-4.

⁸ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2000, 87.

⁹ Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Yogyakarta, Kanisius, 1993, 53.

¹⁰ Satriani, *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan Moral Mahasiswa Ushuludiin UIN Suska Riau*, Skripsi, 2011, 11.

¹¹ Rodney Stark dan Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, London, University of California Press, 1974, 14.

percaya pada kehidupan setelah mati, juga percaya pada makhluk ghaib seperti malaikat.

2. Praktek keagamaan yang meliputi ritual dan pengabdian, hal-hal tersebut dilakukan seseorang untuk menjalankan kepercayaan mereka terhadap agama.¹² Praktek keagamaan ini terbagi ke dalam dua macam, yaitu: a) *Ritual* yang identik dengan tindakan keagamaan yang diperintahkan oleh kitab suci, dan praktek-praktek yang mana setiap agama berharap semua pengikutnya melakukannya. Dalam agama Kristen, beberapa ritual ini dilakukan dalam bentuk kebaktian, pembaptisan, pernikahan, dan sejenisnya. Sedangkan dalam Islam seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji. b) *Pengabdian*, agak mirip dengan ritual. Akan tetapi, ritual dilakukan atas komitmennya terhadap agama yang bersifat formal dan biasanya bersifat umum. Di sisi lain agama juga menghendaki tindakan pemujaan yang bersifat informal dan biasanya dilakukan secara pribadi. Pengabdian yang dilakukan orang-orang Kristen dimanifestasikan melalui doa pribadi, pembacaan Alkitab, dan bahkan mungkin dengan menyanyikan sebuah pujian. Sedangkan dalam Islam seperti membaca Alquran, berdoa, dan berdzikir.
3. Dimensi pengalaman atau penghayatan, menunjuk pada tingkatan seseorang dalam berkomunikasi dengan Tuhan. Dimensi ini berkaitan dengan perasaan, pengalaman keagamaan, sensasi, dan persepsi yang dialami dan dirasakan.¹³ Setiap agama setidaknya memiliki beberapa variasi dari subjektivitas pengalaman keagamaan sebagai tanda religiusitas masing-masing penganutnya. Dimensi ini dapat terlihat dalam perasaan dekat dengan Tuhan, merasa doa-doa dikabulkan, merasakan tenteram bahagia, lebih khusyuk dalam beribadah, dan merasa takut berbuat dosa.
4. Dimensi pengetahuan atau intelektual yakni bagaimana seseorang memahami prinsip agama mereka.¹⁴ Dimensi pengetahuan berkaitan dengan dimensi

¹² Rodney Stark dan Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, 15.

¹³ Tina Afiatin, *Religiusitas Remaja: Studi tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jurnal Psikologi No. 1, 1998, 57.

¹⁴ Rodney Stark dan Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, 15.

kepercayaan, karena pengetahuan merupakan prasyarat yang diperlukan untuk menerima sebuah kepercayaan. Namun, kepercayaan tidak harus mengikuti pengetahuan, juga tidak semua pengetahuan agama berkaitan dengan keyakinan. Dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi kitab suci, intisari ajaran agama, dan hukum-hukum yang ditetapkan oleh agama.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan *mix method* (metode campuran) yang terdiri dari studi kasus dan studi pustaka. *Mix method* ini berguna menyelidiki proses dan memperoleh pengertian atau pemahaman yang mendalam serta utuh mengenai pengalaman keagamaan mantan pengikut ISIS, yaitu keluarga Nurshadrina Khaira Dania. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berupaya mendeskripsikan dan menginterpretasikan objek penelitian sesuai dengan yang terjadi di lapangan.¹⁵ Objek dalam penelitian ini adalah Nurshadrina Khaira Dhanial dan keluarganya serta pengalaman keagamaan yang terjadi di dalamnya. Peneliti menggunakan analisis data induktif berdasarkan kenyataan yang terjadi dan ditemukan di lapangan. Selanjutnya, data tersebut disimpulkan dan dilakukan berbagai pengkajian, sehingga dalam membuat kesimpulan mencerminkan isi yang menyeluruh dari penelitian yang dimaksud.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Depok yang letaknya di Taman Anyelir 3 Blok M1 No. 20 Kalimulya Cilodong Depok. Waktu dan tanggal penelitian disesuaikan dengan kebutuhan peneliti selama dalam penyusunan skripsi. Alasan penelitian ini dilakukan karena Nurshadrina Khaira Dhanial yang bertanggung jawab atas keluarganya sebelum hidup di bawah naungan kekhalifahan ISIS di Suriah, ketika berada di Suriah, dan setelah keluar dari naungan ISIS di Suriah. Selanjutnya, mengikuti program deradikalisasi BNPT dan *Counter Violence Extrimism* (CVE) *ruangobrol.id*. Dalam hal ini, perlu dilakukannya penelitian

¹⁵ Rd. Roro Sri Rejeki Waluyajati, *Ringkasan Disertasi: Transformasi Keagamaan pada Masyarakat Pedesaan*, Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018, 6.

untuk membahas pengalaman keagamaan Nurshadrina Khaira Dania beserta keluarganya berkaitan dengan proses kemapanannya dalam beragama saat ini.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua macam, yaitu data primer dan data sekunder, sebagai berikut:

- a) Sumber data primer adalah satu orang, yaitu Nurshadrina Khaira Dhanial sebagai tokoh utama yang bertanggung jawab atas keluarganya, karena telah memilih hidup di bawah naungan ISIS di Suriah.
- b) Sumber data sekunder terdiri dari dua orang, di antaranya ibu Nurshadrina Khaira Dhanial. Selain itu, satu anggota LSM *ruangobrol.id* yang berperan dalam program CVE bersama Nurshadrina Khaira Dhanial dan keluarga.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara menyeluruh dan integral, maka penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi terus terang atau tersamar, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi.

a) Observasi

Peneliti melakukan observasi ke rumah Nurshadrina Khaira Dania yang beralamat di Taman Anyelir 3 Blok M1 No. 20 Kalimulya Cilodong Depok. Peneliti juga melakukan observasi ke LSM *ruangobrol.id* yang beralamat di Jl. Palapa 17 No. 3 Pasar Minggu Jakarta. Dalam observasi ini, peneliti berterus terang kepada Nurshadrina Khaira Dhanial dan keluarga serta kepada satu anggota LSM *ruangobrol.id* dalam melakukan pengumpulan data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Alasannya supaya Nurshadrina Khaira Dhanial dan keluarga serta LSM *ruangobrol.id* mengetahui aktivitas peneliti dalam melaksanakan penelitian. Tetapi, dalam suatu waktu peneliti tidak berterus terang kalau sedang melakukan observasi, hal ini merupakan usaha mencari data yang kemungkinan masih dirahasiakan. Apabila peneliti terus terang, bisa jadi pihak Nurshadrina Khaira Dhanial dan keluarga serta LSM *ruangobrol.id* tidak mengizinkan untuk melakukan observasi.

b) Wawancara

Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur kepada narasumber primer yaitu Nurshadrina Khaira Dhanial. Jenis wawancara semi terstruktur ini dalam pelaksanaannya lebih bebas, sehingga peneliti menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dalam hal ini, Nurshadrina Khaira Dhanial dapat diminta pendapat dan ide-idenyal. Dalam melakukan wawancara, peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh Nurshadrina Khaira Dhanial. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara semi terstruktur kepada narasumber sekunder yang terdiri dari dua orang, di antaranya ibu Nurshadrina Khaira Dhanial serta satu anggota LSM *ruangobrol.id* yang terlibat dalam program CVE Nurshadrina Khaira Dhanial dan keluarga. Teknik wawancara yang peneliti lakukan yaitu menggunakan *guide book*, artinya peneliti mempersiapkan pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara. Ketika melakukan wawancara peneliti merasa lebih bebas dan terbuka untuk mendapatkan data secara lebih akurat.

c) Studi Dokumentasi

Peneliti melakukan studi dokumentasi untuk mencari data-data pendukung dalam mendeskripsikan pengalaman keagamaan mantan pengikut ISIS tersebut, yaitu Nurshadrina Khaira Dhanial dan keluarga. Data tersebut meliputi dokumen resmi dan dokumen pribadi. Dokumen pribadi terdiri dari catatan-catatan, foto-foto, tulisan-tulisan orang lain, dan surat-surat selama keluarga tersebut di Suriah dan selama program deradikalisasi. Sedangkan dokumen resmi terdiri dari buku yang diterbitkan oleh BNPT dan buku digital LSM *ruangobrol.id*.

5. Teknik Analisis Data

Data-data yang berhasil dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi selanjutnya dianalisis dengan model interaktif.¹⁶ Analisis pada data kualitatif harus dilakukan sampai jenuh, hingga temuan-temuan di lapangan benar-benar representatif untuk dijadikan pedoman analisis dan juga untuk mendapatkan informasi yang luas mengenai perspektif penelitian. Setelah data terkumpul dengan baik, kemudian data-data tersebut direduksi, diedit dan pilah,

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung, Alfabeta, 2017, 335.

serta dibuat kesimpulan. Dalam mereduksi data peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

